

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan tinggi di Republik Indonesia. Perguruan Tinggi terdiri atas Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang didirikan oleh pemerintah dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang didirikan oleh masyarakat. Pada perguruan tinggi, terdapat peserta didik yang dikenal dengan istilah mahasiswa (UU RI No.12 tahun 2012).

Menurut Super (dalam Brown, 2002), mahasiswa mengalami beberapa tugas atau tahap perkembangan kehidupan. Salah satu bentuk dari tugas perkembangan tersebut adalah tahap perkembangan bidang karir, yaitu menyiapkan karir dan masa depan (Hurlock, 2002). Tugas ini sangat penting dalam tahap perkembangan seseorang, sebab karir atau pekerjaan menentukan berbagai hal dalam kehidupan, terutama kehidupan dimasa yang akan datang (Super dalam Sawitri 2009).

Dalam tahap perkembangan bidang karirnya, mahasiswa berada pada tahap eksplorasi (Widarto, 2015). Tahap ini dilalui oleh individu yang berada pada rentang usia 15–24 tahun. Pada tahapan ini, mahasiswa memiliki tugas utama untuk mendapatkan informasi dan mengembangkan kesadaran tentang dirinya dan pekerjaannya dengan membuat berbagai pilihan yang sesuai untuk membangun karir mereka. Hal tersebut disebut juga dengan spesifikasi pilihan karir (Super dalam Brown, 2002).

Dalam melakukan spesifikasi pilihan karir perlu waktu dan proses yang panjang sehingga bukan peristiwa sesaat (Munandir, 1996). Oleh sebab itu, mahasiswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengambilan keputusan karir. Pengambilan keputusan karir (*carrer decision-making*) adalah proses ketika seseorang mengintegrasikan pengetahuan mengenai dirinya dan mengenai karirnya untuk mendapatkan keputusan pemilihan pekerjaan (Brown, 2002).

Sayangnya, banyak mahasiswa yang tidak memahami pilihan karir mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan El hami, Hinduan dan Sulastiana (2006) yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir secara umum masih berada pada taraf belum siap dan belum cukup memiliki pengetahuan yang memadai tentang pekerjaan guna menunjang perencanaan karirnya. Selain itu, para mahasiswa juga merasa belum mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi secara maksimal untuk melakukan eksplorasi mengenai pekerjaan dan karir.

Ketidaksiapan untuk menentukan arah karir tersebut memberikan dampak pada mahasiswa. Dampak tersebut seperti minimnya persiapan dalam menghadapi masalah dan sulit memperoleh bantuan yang berhubungan dengan karir (Hurlock, 2002). Selain itu, ketidakpahaman yang dirasakan oleh mahasiswa mengenai karir pada akhirnya membuahkan kesulitan, kebingungan dan keragu – ragan dalam menentukan pilihan karir yang akan mereka hadapi (El hami, Hinduan dan Sulastiana, 2006).

Kesulitan pengambilan keputusan karir (*career decision-making difficulties*) merupakan hambatan atau penyimpangan yang menyebabkan seseorang tidak bisa menjadi pengambil keputusan yang ideal (Gati, Krausz, &

Osipow (1996). Kesulitan pengambilan keputusan karir ini terdiri dari tiga kategori utama, yaitu kurangnya kesiapan (*lack of readiness*) yang muncul sebelum berlangsungnya proses memutuskan karir. Dua kategori utama lainnya adalah kurangnya informasi yang dimiliki (*lack of information*) dan ketidaktetapan informasi (*inconsistent information*) yang sama – sama muncul selama berlangsungnya proses pengambilan keputusan karir (Gati & Levin, 2014)

Penelitian mengenai kesulitan pengambilan keputusan karir telah dilakukan di banyak negara yang melibatkan subjek dari berbagai tingkat pendidikan. Salah satunya adalah Mau (2001) yang melakukan penelitian untuk melihat perbedaan kesulitan pengambilan keputusan karir dari dua kelompok budaya yang berbeda, yaitu mahasiswa Amerika dan mahasiswa Taiwan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan yang paling memengaruhi mahasiswa Amerika terkait dengan kurangnya kesiapan (*lack of readiness*), sedangkan pada mahasiswa Taiwan adalah kurangnya informasi (*lack of information*).

Lebih jauh lagi, penelitian mengenai kesulitan pengambilan keputusan karir juga kerap diteliti di Indonesia, sebagaimana penelitian Surdjadi (2013) mengungkapkan bahwa kesulitan yang paling banyak dialami oleh 122 responden, yaitu kurangnya kesiapan (*lack of readiness*). Kemudian Arjangi (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dari 566 responden, tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir yang dialami responden masih tinggi, yaitu 44,7 % mengalami kesulitan yang tinggi dalam pengambilan keputusan, 32,51 % memiliki tingkat kesulitan sedang, 17,67 % mempunyai level kesulitan sedikit dan hanya 5,12 % yang tidak mengalami kesulitan sama sekali. Dari seluruh responden,

berdasarkan gender, responden perempuan lebih sulit dalam mengambil keputusan karirnya.

Fenomena kesulitan pengambilan keputusan karir juga terjadi di Sumatera Barat. Hal ini diketahui dari penelitian Putri (2017) dengan 391 subjek penelitian di Universitas Andalas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 196 mahasiswa (50,1%) berada pada kategori tinggi/*salient* dalam kesulitan pengambilan keputusan karirnya. Sementara itu, 158 mahasiswa (40,4%) mengalami kategori sedang/*moderate* dan 37 mahasiswa (9,5%) pada kategori rendah/*negligible*. Lebih spesifik lagi, kesulitan paling tinggi yang dialami oleh mahasiswa Universitas Andalas adalah kurangnya kesiapan (*lack of readiness*) dalam mengambil keputusan karir, sedangkan bentuk kesulitan yang dialami adalah kepercayaan irasional yang muncul sebelum dimulainya proses pengambilan keputusan karir. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghalangi mahasiswa dalam membuat keputusan karir (Putri, 2017).

Selanjutnya, hasil penelitian Pratiwi (2015) mengenai gambaran kematangan karir di Universitas Andalas. Pada salah satu aspek kematangan karir, terdapat aspek tentang pengambilan keputusan atau *decision-making*. Pada aspek ini diperoleh gambaran mahasiswa yang memiliki kategori rendah dalam *decision-making* sebesar 17,2% (65 orang), 69,3% (262 subjek) pada kategori sedang dan 13,5% (51 partisipan) pada kategori tinggi. Menurut Thompson, A. S., dkk (2005) rendahnya aspek *decision making* yang dimiliki oleh individu menunjukkan rendahnya kesiapan dalam membuat keputusan karir.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh *tracer study*, melalui Pusat Karir dan Konseling Universitas Andalas. Berdasarkan hasil *tracer study* yang dilakukan tahun 2016 pada mahasiswa lulusan 2014 di Universitas Andalas, 64,3% mahasiswa mulai mencari pekerjaan tetap setelah wisuda sampai rentang waktu dua bulan, sedangkan mahasiswa yang telah diterima bekerja sebelum wisuda hanya berjumlah 4%. Rata – rata, diperlukan waktu 4,5 bulan untuk memperoleh pekerjaan dengan 10 kali lamaran sampai diterima bekerja pada pekerjaan pertama. (Pusat Karir dan Konseling Universitas Andalas, 2016).

Pada *tracer study* 2017 yang dilakukan oleh mahasiswa lulusan tahun 2015, ditemukan bahwa 57,59 % mahasiswa mulai mencari pekerjaan tetap setelah wisuda sampai rentang waktu dua bulan, sedangkan mahasiswa yang telah diterima bekerja sebelum wisuda hanya berjumlah 7,72 %. Rata – rata, 36,94% alumni memerlukan waktu 0 – 3 bulan untuk memperoleh pekerjaan pertama. Saat survei dilakukan, 36,48% alumni masih belum bekerja dan 42,81% alumni sedang mencari pekerjaan (Pusat Karir dan Konseling Universitas Andalas, 2017).

Berlandaskan data tersebut, peneliti mewawancarai dua orang tim *surveyor tracer study* tanggal 23 November 2017 dan penanggung jawab Pusat Karir dan Konseling Universitas Andalas pada 5 Juli 2018. Dari hasil wawancara, dapat diungkapkan bahwa mahasiswa membutuhkan waktu beberapa saat sebelum bekerja pada pekerjaan pertama karena ingin istirahat sembari menunggu ijazah beserta persiapan lain, seperti SKCK, surat kesehatan dan transkrip nilai. Selain itu, kompetensi yang dimiliki individu, tingkat persaingan, peluang kerja, terbatasnya pilihan pekerjaan, terlebih pekerjaan yang fokus pada satu bidang juga sangat

mempengaruhi terjadinya hasil *tracer study*. Kondisi ini menyebabkan individu sulit menentukan pilihan karir sehingga melamar pekerjaan di banyak tempat, terutama pekerjaan yang menerima semua jurusan keilmuan. Gambaran tersebut mengindikasikan kesulitan individu dalam pengambilan keputusan karir mereka.

Hasil wawancara selanjutnya juga mengungkapkan adanya masalah tentang informasi, yaitu penyebaran informasi dan kualitas informasi. Masalah pertama mengenai penyebaran informasi di Universitas Andalas masih tidak merata dan hanya bersifat sporadis. Walaupun ada beberapa jurusan yang memperhatikan informasi terkait karir, namun informasi yang terencana, terstruktur dan memiliki perencanaan sangat sedikit sehingga penyebarannya tidak merata diseluruh Unand (Komunikasi Personal, 2018). Kondisi tersebut dapat menyebabkan kurangnya informasi mahasiswa (*lack of information*) mengenai karirnya.

Kemudian, masalah kedua berhubungan dengan kualitas informasi. Informasi yang tidak benar (*hoax*) dan tidak bisa dipertanggungjawabkan sangat banyak diterima, baik oleh Pusat Karir dan Konseling Unand, mahasiswa, civitas akademika maupun lainnya. Kebanyakan informasi yang tidak benar (*hoax*) ini berasal dari lowongan pekerjaan yang diberi oleh pihak tertentu. Hal tersebut menyebabkan individu sulit untuk mengolah informasi yang ada (Komunikasi Personal, 2018). Kondisi – kondisi seperti ini tentu saja berkontribusi terhadap ketidaktetapan informasi (*inconsistent information*) yang diterima oleh mahasiswa.

Dari paparan hasil penelitian, *tracer study* dan wawancara terkait *tracer study*, peneliti mengumpulkan beberapa informasi melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa Universitas Andalas. Wawancara melibatkan 12 orang

interviewee dari berbagai jurusan di Universitas Andalas. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Juni sampai dengan 6 Juli 2018.

Tabel 1.1

Hasil Wawancara 12 Mahasiswa dari Berbagai Jurusan di Universitas Andalas

No.	Tingkat Pengambilan Keputusan Karir	Jumlah Mahasiswa
1.	Masih mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karir	7 dari 12
2.	Belum menentukan karir sama sekali	3 dari 12
3.	Telah mempersiapkan dan menentukan pilihan karirnya	2 dari 12

Merujuk pada hasil wawancara, pada umumnya mahasiswa yang kesulitan dalam menentukan karirnya tidak fokus dan masih bingung akan kemana. Banyaknya pertimbangan seperti, apakah akan bekerja, berwirausaha, melanjutkan pendidikan, menikah dan berbagai hal lainnya merupakan alasan kebingungan yang menyebabkan individu tidak fokus, terlebih kebanyakan dari mereka tidak memiliki target dan perencanaan apapun terkait karir. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa masih berfokus pada kuliah dan menyelesaikan perkuliahan dengan berbagai aktivitas dan tuntutan perkuliahan.

Lebih lanjut, dua dari tiga mahasiswa yang mengaku belum menentukan karir sama sekali karena ingin menikmati masa kuliah, sedangkan satu mahasiswa lainnya merasa jurusan yang ditempuh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini membuat ketiga mahasiswa hanya menjalani proses kehidupan yang ada. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan dua mahasiswa yang telah menentukan pilihan karirnya, sebab kedua mahasiswa ini telah mempersiapkan pilihan karirnya jauh hari, bahkan dari Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut cukup wajar mengingat bidang ilmu yang ditempuh cukup spesifik dan merupakan cita – cita keduanya.

Berdasarkan kondisi diatas, terlihat bahwa persiapan dalam pengambilan keputusan karir memainkan peran penting pada individu, baik persiapan sebelum maupun selama berlangsungnya proses pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, dari hasil penelitian, *tracer study* dan juga keseluruhan wawancara keduabelas mahasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Andalas cenderung masih memiliki kesulitan dalam pengambilan keputusan karir.

Guna mengurangi individu yang kesulitan dalam pengambilan keputusan karirnya maka diperlukan regulasi diri sebelum, selama, dan setelah pengambilan keputusan karir dengan cara memanfaatkan secara optimal sumber daya individu yang terbatas (Byrnes J.P & Miller D.C, 2001). Dengan cara ini pengambil keputusan dapat secara efektif mengelola keterbatasan, bias, dan kecenderungan pribadi yang dapat mengganggu pencapaian tujuan adaptif mereka (Byrnes dalam Byrnes J.P & Miller D.C, 2001). Kondisi tersebut sangat relevan untuk dilakukan, mengingat regulasi diri merupakan proses yang kompleks sehingga berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan individu (Baumeister & Heatherton, 1996).

Dalam regulasi diri, terdapat sebuah manifestasi dari (1) kecenderungan dalam menggunakan strategi untuk mengatasi hambatan dan gangguan pada sumber daya yang terbatas, kurangnya pengetahuan, ciri-ciri kepribadian tertentu, dan emosi yang kuat, (2) kemampuan untuk "tahu kapan seseorang tahu dan tahu kapan seseorang tidak tahu, (3) kecenderungan merespons secara tepat untuk membuat keputusan berhasil dan gagal dalam mencapai suatu tujuan (Byrnes, 2005).

Pernyataan ini juga didukung Taylor (dalam Istriyanti, 2014) yang mengatakan bahwa regulasi diri dapat menuntun seseorang dalam membentuk

gambaran tentang masa depannya. Selain itu, Demetriou (2000) juga memaparkan bahwa regulasi diri sangat dipengaruhi oleh ketertarikan pada masa depan yang membuat individu mampu merencanakan hidup, cita-cita, pendidikan, dan karirnya. Dengan demikian, seseorang yang mampu menentukan pilihan karirnya maka ia harus dapat membuat perencanaan karir yang baik yang dimulai dengan pengaturan diri yang tepat (Whitcomb dalam Santrock, 2007).

Pengaturan diri atau regulasi diri, menurut Brown (dalam Neal & Carey, 2005) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merencanakan, membimbing dan memonitor perilaku secara fleksibel dalam menghadapi perubahan situasi. Selanjutnya, Friedman & Schuckack (2006) juga mengatakan bahwa regulasi diri merupakan proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target dan mengevaluasi kesuksesan saat pencapaian target serta memberikan penghargaan kepada diri sendiri karena telah mencapai target tersebut. Jadi, regulasi diri tidak hanya kemampuan perilaku dalam mengatur keadaan lingkungan, tetapi juga bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan konteks tujuannya (Bandura, dalam Feist, 2010).

Kemampuan regulasi diri dapat dijelaskan melalui tahapan regulasi diri dari Brown, Miller dan Lawendowski (dalam Gavora, Jakesova & Kalenda, 2015). Pada tahapan ini, kemampuan regulasi diri yang efektif dapat dilihat melalui tujuh tahapan yang dimiliki oleh individu, yaitu *receiving*, *evaluating*, *triggering*, *searching*, *formulating*, *implementating* dan *assessing*. *Receiving* adalah informasi yang diterima individu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Evaluating* merupakan evaluasi terhadap informasi dan membandingkannya dengan norma –

norma yang berlaku pada diri individu. Selanjutnya *triggering*, adalah sikap individu yang berani membuat suatu perubahan terkait tujuan untuk kemajuan. Lalu *searching*, dimana individu mampu menemukan solusi dan mencari berbagai pilihan yang mungkin terjadi. Setelah itu *formulating*, yaitu kemampuan individu dalam merumuskan rencana untuk menentukan hal – hal yang akan dilakukan. Kemudian *implementating*, merupakan penerapan atas rencana yang telah dibuat sebagai realisasi atas pemikiran sebelumnya. Terakhir *assessing*, yaitu kemampuan dalam menilai efektivitas dari tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan.

Pada tahapan tersebut, individu yang memiliki regulasi diri yang baik akan dapat menahan godaan, bertahan dalam berbagai rintangan, lebih sehat secara fisik, lebih sukses dalam karir, dan mengalami lebih banyak kepuasan dan kesejahteraan hidup (Vohs dan Baumeister, 2011). Selain itu, individu yang memiliki regulasi diri yang tinggi juga cenderung mampu mengembangkan serta memonitoring perilaku mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (tujuan jangka panjang) (Hustad, Carey & Maisto, 2009).

Sebaliknya, individu yang memiliki regulasi diri cenderung rendah akan berkontribusi pada kegagalan dalam salah satu tahap dari proses regulasi diri. Kegagalan tersebut seperti: gangguan akademik, karir, persahabatan, masalah emosional, berbagai kegagalan pada kinerja tugas dan sebagainya (Vohs dan Baumeister, 2004; Vohs dan Baumeister, 2011). Selain itu, individu yang kurang memiliki regulasi diri juga cenderung memilih kegiatan yang dapat memberikan kepuasan instan (tujuan jangka pendek) (Hustad, Carey & Maisto, 2009).

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pemaparan Kanwal dan Naqvi (2016) dalam penelitiannya pada 300 mahasiswa di Pakistan. Ia memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dan pengambilan keputusan seseorang, dimana kemampuan regulasi diri yang tinggi menunjukkan seseorang lebih baik dalam pengambilan keputusan karir. Sebaliknya, kemampuan regulasi diri lemah menunjukkan seseorang sulit dalam mengambil keputusan karir. Jadi, tingkat regulasi diri memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan karir mahasiswa (Indiana dan Morosanova, 2009; Kanwal dan Naqvi, 2016).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasiyati (2014) mengungkapkan bahwa regulasi diri berhubungan secara signifikan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan. Azhari & Mirza (2016) juga meneliti tentang hubungan regulasi diri dengan kecemasan ketika akan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah kecemasan ketika akan menghadapi dunia kerja, begitu pun sebaliknya. Variabel yang diteliti dalam penelitian, yaitu kecemasan merupakan salah satu bentuk dari kurangnya kesiapan individu (*lack of readiness*) yang terjadi ketika akan menghadapi dunia kerja, sehingga menyerang seseorang sebelum berlangsungnya proses pengambilan keputusan karir (Gati, Krausz, & Osipow (1996).

Di Sumatera Barat, penelitian mengenai regulasi diri pernah dilakukan oleh Zikri, R (2015) melalui penelitiannya tentang hubungan regulasi diri dengan kematangan karir. Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan regulasi diri dengan kematangan karir. Artinya, jika seseorang memiliki

kematangan karir yang rendah maka individu tersebut memiliki regulasi diri yang rendah pula, begitupun sebaliknya. Variabel dalam penelitian, yaitu kematangan karir memiliki aspek, diantaranya adalah aspek pengambilan keputusan (*decision making*). Aspek ini menyangkut kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dan pemahamannya untuk merencanakan dan mengambil keputusan karir (Thompson, A. S., dkk., 2005). Oleh sebab itu, kematangan karir yang rendah akan berdampak pada sulitnya individu dalam mengambil keputusan pada karirnya.

Bertitik tolak dari gambaran fenomena yang terjadi dan uraian penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya regulasi diri dalam kesulitan pengambilan keputusan karir mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian *career decision-making difficulties* dalam bidang pendidikan dan memperkuat penelitian sebelumnya, terutama pada mahasiswa Universitas Andalas. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk meneliti hubungan regulasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karir (*career decision-making difficulties*) pada mahasiswa Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan regulasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa di Universitas Andalas Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan regulasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa di Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai regulasi diri dan *career decision-making difficulties*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, terdapat juga manfaat praktis pada penelitian, yaitu:

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat berupaya memunculkan dan meningkatkan regulasi diri, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai regulasi diri serta kaitannya dengan kesulitan pengambilan keputusan karir (*career decision-making difficulties*).
- b. Bagi Pusat Karir dan Konseling Universitas Andalas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan informasi tambahan untuk mengembangkan program – program guna membantu mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan karir yang lebih baik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tambahan sehingga dapat melanjutkan penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan tentang variabel yang diteliti, yaitu regulasi diri dan kesulitan pengambilan keputusan karir, hal-hal yang berkaitan dengan variabel dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas alat ukur serta uji daya beda item, dan terakhir menguraikan mengenai metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis data penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian, hasil utama penelitian, gambaran variabel penelitian, dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.